

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, sedangkan kualitas sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikannya. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas. Pendidikan matematika sebagai salah satu ilmu dasar dewasa ini telah berkembang pesat, baik isi materi maupun kegunaannya. Perkembangan matematika dapat dikatakan mendorong kemajuan teknologi serta mendorong untuk semakin cermat dalam menangkap fenomena yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari manusia. Bukan suatu hal yang mustahil bahwa perkembangan matematika tersebut akan mempunyai pengaruh terhadap pelajaran dan pembelajaran matematika di Indonesia.

Ditinjau dari aspek pembelajaran umum matematika sebagaimana yang dirumuskan *National Council of Teachers of Mathematic* (dalam Leo Adhar, 2012:2) “menetapkan lima standar kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), komunikasi matematis (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*), kemampuan penalaran (*reasoning*), dan kemampuan representasi (*representation*)”. Dari lima standar kemampuan matematis yang dijabarkan *National Council of Teachers of Mathematic* tersebut, kemampuan pemecahan masalah termasuk satu di dalamnya yang menjadi sorotan penelitian ini. Kemampuan pemecahan masalah adalah kunci utama dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dalam matematika.

Untuk memperoleh kemampuan dalam pemecahan masalah seseorang harus memiliki banyak pengalaman dalam memecahkan berbagai masalah. Pemecahan masalah didefinisikan oleh Polya (dalam Hudojo, 2005:76) sebagai berikut :

Sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai suatu tujuan yang tidak dengan segera dapat dicapai. Karena itu pemecahan masalah merupakan suatu tingkat aktivitas intelektual yang tinggi. Jenis belajar ini merupakan suatu proses psikologi yang melibatkan tidak hanya sekedar aplikasi dalil-dalil atau teorema-teorema yang dipelajari.

Ruseffendi (dalam Leo Adhar, 2012:3) mengemukakan bahwa "kemampuan pemecahan masalah amat penting dalam matematika, bukan saja bagi mereka yang di kemudian hari akan mendalami atau mempelajari matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari". Mengajarkan pemecahan masalah kepada peserta didik, memungkinkan peserta didik itu menjadi lebih analitis di dalam mengambil keputusan di dalam kehidupannya. Dengan arti lain, bahwa saat peserta didik dilatih memecahkan masalah, sudah barang tentu ia memiliki kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan inilah yang akan membantu peserta didik untuk terampil tentang bagaimana mengumpulkan informasi yang relevan, bagaimana merencanakan penyelesaian, menganalisis informasi, dan merefleksi kembali hasil yang telah diperolehnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pemecahan masalah memuat empat langkah penyelesaian, yaitu : (1) pemahaman terhadap permasalahan; (2) Perencanaan penyelesaian masalah; (3) Melaksanakan perencanaan penyelesaian masalah; dan (4) Melihat kembali penyelesaian. Kemampuan pemecahan masalah

harus dimiliki siswa untuk melatih agar terbiasa menghadapi berbagai permasalahan, baik masalah non rutin dalam matematika, masalah dalam bidang studi lain ataupun masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks. Oleh sebab itu, kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematis perlu terus dilatih sehingga ia dapat memecahkan masalah yang ia hadapi.

Selain kemampuan yang berkaitan dengan pemecahan masalah matematis, juga perlu dikembangkan sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah. Pengembangan ranah afektif yang menjadi tujuan pendidikan matematika disetiap jenjang sekolah hakekatnya adalah menumbuhkan dan mengembangkan disposisi matematis.

Salah satu tujuan *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) (dalam Syaban 2009:129) menuliskan bahwa “memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah”. Tujuan tersebut diistilahkan dengan *mathematical disposition* atau disposisi matematis. Dilain pihak, disposisi matematis siswa tidak akan tumbuh dan berkembang dalam pembelajaran yang disetting agar siswa hanya duduk dengan manis untuk mendengar dan menerima informasi dari guru. Proses pemecahan masalah melibatkan pengorganisasian pengalaman, pengetahuan, dan intuisi sebelumnya sebagai usaha untuk menentukan metode dalam memecahkan suatu situasi yang belum diketahui hasilnya. Pemecah masalah harus memiliki cukup motivasi dan kurangnya tekanan atau kecemasan dalam proses memecahkan masalah.

Dalam kondisi yang cukup kondusif pemecah masalah mengakomodasi pengetahuan matematika untuk menyelesaikan masalah.

Pada kenyataannya, siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2012, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam tes. Dan pada TIMSS (*Trends in International Mathematics Science Study*) tahun 2011, yaitu bahwa rata-rata skor prestasi matematika siswa kelas VIII Indonesia berada di peringkat ke 38 dari 42 negara peserta (litbang,2011). Hal ini menunjukkan kemampuan siswa SMP relatif lebih baik dalam menyelesaikan soal-soal tentang fakta dan prosedur, akan tetapi sangat lemah dalam menyelesaikan soal-soal tidak rutin yang berkaitan dengan justifikasi atau pembuktian, pemecahan masalah yang memerlukan penalaran matematika, menemukan generalisasi atau konjektur, dan menemukan hubungan antara data-data atau fakta yang diberikan. Hal ini sejalan dengan hasil observasi dan hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru di sekolah SMP N 1 Percut Sei Tuan. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah tersebut dapat dilihat pada hasil kerja siswa terhadap soal sebagai berikut:

“Rudi membeli 2 kg jeruk dan 1 kg apel dan dia harus membayar Rp.15.000,00 sedangkan Intan membeli 1 kg jeruk dan 2 kg apel dengan harga Rp.18.000,00. Berapakah harga 5 kg jeruk dan 3 kg apel?”

Soal tersebut diberikan kepada 40 siswa yang mendapat nilai diatas rata - rata hanya 7 orang (17,5%), yang mendapat nilai sedang ada 16 orang (40%), dan yang mendapat di bawah rata – rata 17 orang (42,5%). Dari sini menunjukkan bahwa

kemampuan pemecahan masalah rendah, dapat dilihat dari salah satu jawaban siswa berikut:

1. Rudi membeli 2 kg jeruk dan 1 kg apel dan dia harus membayar Rp. 15.000,00  
 Sedangkan Intan membeli 1 kg jeruk dan 2 kg apel dengan harga Rp. 18.000,00.  
 Berapakah harga 5 kg jeruk dan 3 kg apel?  
 Penyelesaian :  
 Dik : 2 kg jeruk + 1 kg apel  
 Harga Rp. 15.000  
 1 kg jeruk + 2 kg apel  
 Harga Rp. 18.000  
 Jawab : 2 + 1 = 3 kg jeruk  
 1 + 2 = 3 kg apel  
 Harga semuanya = Rp. 15.000 + Rp. 18.000  
 = Rp. 33.000

Siswa belum mampu menyelesaikan soal dengan benar.

### Gambar.1.1 Jawaban Siswa pada Kemampuan Pemecahan Masalah

Berdasarkan jawaban siswa tersebut menunjukkan banyak siswa mengalami kesulitan untuk memahami maksud soal tersebut, merumuskan apa yang diketahui serta yang ditanyakan dari soal tersebut, merencanakan penyelesaian soal tersebut serta proses perhitungan atau strategi penyelesaian dari jawaban yang dibuat siswa tidak benar juga siswa tidak memeriksa kembali jawabannya.

Selain itu, guru mengalami kendala dalam mengajarkan penyelesaian masalah non rutin, yang salah satunya adalah materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel pada kelas VIII. Butuh perulangan dua atau tiga kali penjelasan agar siswa mengerti tentang konsep SPLDV tersebut.

Guru sangat berperan dalam mendorong terjadinya proses belajar secara optimal sehingga siswa belajar secara aktif. Agar pembelajaran dapat memaksimalkan proses dan hasil belajar matematika, guru perlu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi, bertanya serta menjawab pertanyaan, berpikir

secara kritis, menjelaskan setiap jawaban yang diberikan dan memberikan alasan untuk setiap jawaban yang diajukan. Banyak pembelajaran yang berlangsung di lapangan, pelaku pendidik melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran biasa. Hal ini dapat dilihat dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti yang terlihat pada gambar dibawah ini:

**ANGKET SKALA DISPOSISI MATEMATIS SISWA**

**Petunjuk:**  
Berilah tanda  $\surd$  pada kolom yang sesuai dengan pendapatmu berdasarkan kriteria sebagai berikut:

**SS** : Sangat Setuju  
**S** : Setuju  
**TS** : Tidak Setuju  
**STS** : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa takut ketika pelajaran matematika dimulai		✓		
2	Saya tidak suka ketika guru memberikan soal cerita	✓			
3	Saya berusaha menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru ketika pelajaran matematika			✓	
4	Saya pesimis dalam mengerjakan soal matematika yang diberikan oleh guru		✓		
5	Belajar matematika menjadikan saya percaya diri				✓
6	Belajar matematika mendorong saya berfikir bebas			✓	
7	Belajar matematika itu membosankan	✓			
8	Saya percaya mampu menyelesaikan soal yang kompleks				✓
9	Saya mempelajari matematika sebelum pelajaran di mulai			✓	
10	Matematika bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari sehingga perlu saya dipelajari.			✓	
11	Matematika pelajaran yang sulit		✓		
12	Matematika dapat membantu saya memecahkan persoalan-persoalan dalam bidang studi lain yang berhubungan dengan perhitungan			✓	

**Gambar 1.2. Skala Pengamatan Angket Disposisi Siswa**

Berdasarkan hasil angket tersebut menunjukkan banyak siswa yang tidak percaya diri dalam bermatematika 12,5 %, tidak fleksibel 25%, tidak gigih dan ulet dalam mengerjakan tugas-tugas matematika 20%, tidak memiliki rasa ingin tahu dalam bermatematika 27,5%, dan juga tidak melakukan refleksi terhadap cara berfikir mereka 15%. Dari paparan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa disposisi

matematis siswa masih tergolong rendah. Dalam hal ini peneliti ingin melihat pengaruh pembelajaran yang bervariasi guna memperbaiki ataupun meningkatkan disposisi matematis siswa.

Dengan disposisi matematis yang dimiliki oleh siswa, mungkin akan lebih berwarna pembelajaran yang dilakukan seandainya menggunakan jenis pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Dengan perombakan proses pembelajaran yang dilakukan akan memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Perlu adanya pembelajaran yang mengkondisikan siswa aktif dalam belajar matematika dan yang berkaitan dengan cara pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa.

Untuk meningkatkan keterampilan matematika siswa, hendaknya guru dapat memilih dan menerapkan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah dan disposisi matematis. Banyak pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa, diantaranya adalah Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) dan Pendekatan Pembelajaran Inkuiri.

Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran di Belanda. Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik adalah pendekatan pembelajaran yang bertolak dari hal-hal yang 'real' bagi siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk mendekatkan pemikiran siswa terhadap pembelajaran yang dipelajarinya agar materi ajar tersebut tidak terlalu abstrak baginya. Pada

Pendidikan Matematika Realistik ini peran seorang guru tidak lebih dari sekedar seorang fasilitator, moderator, atau evaluator bagi siswa sementara siswa itu sendiri yang berpikir, mengkomunikasikan ide dan gagasan, dan melatih nuansa demokrasi dengan menghargai pendapat orang lain.

Treffers (dalam Wijaya, 2012:21) merumuskan lima karakteristik Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik, yaitu : “1) Penggunaan konteks; 2) Penggunaan model untuk matematisasi progresif; 3) Pemanfaatan hasil konstruksi siswa; 4) Interaktivitas.; 5) Keterkaitan”. Dengan demikian karakteristik ini sesuai dengan pembelajaran yang diharapkan di dalam Kurikulum matematika BSNP( dalam Mandur, dkk 2013) mengatakan:

Tujuan pembelajaran matematika untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan dalam hal: (1) memahami konsep-konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan menggunakan konsep tersebut dalam menyelesaikan soal atau masalah, (2) menggunakan penalaran, melakukan manipulasi, serta menyusun bukti, (3) memecahkan masalah antara lain mampu memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, serta menafsirkan solusinya, (4) menyajikan gagasan matematis dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain, dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Walaupun ada kesesuaian antara harapan Kurikulum 2006 dengan karakteristik PMR dari sisi tujuan pembelajaran matematika di sekolah, namun hal ini belum dapat dijadikan patokan bahwa PMR dapat diterapkan oleh guru matematika. Hal ini disebabkan oleh faktor kendala seperti jumlah siswa yang terlalu banyak dalam tiap kelasnya, waktu yang dibutuhkan

dalam proses PMR lama serta sulitnya mengubah kebiasaan lama yang biasa digunakan oleh guru.

Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik dipilih dalam pembelajaran karena: 1) PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa tentang keterkaitan antara matematika dengan kehidupan sehari-hari (kehidupan dunia nyata) dan kegunaan matematika pada umumnya bagi manusia; 2) PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa matematika adalah suatu bidang kajian yang dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa tidak hanya oleh mereka yang disebut pakar dalam bidang tersebut; 3) PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus tunggal, dan tidak harus sama antara orang yang satu dengan orang yang lain. Setiap orang bisa menemukan atau menggunakan cara sendiri, asalkan orang itu bersungguh-sungguh dalam mengerjakan soal atau masalah tersebut; 4) PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa dalam mempelajari matematika, proses pembelajaran merupakan sesuatu yang utama, dan untuk mempelajari matematika orang harus menjalani proses itu dan berusaha untuk menemukan sendiri konsep-konsep matematika, dengan bantuan pihak lain yang sudah lebih tahu (misalnya guru). Tanpa kemauan untuk menjalani sendiri proses tersebut pembelajaran yang bermakna tidak akan terjadi.

Selain pendekatan pembelajaran matematika realistik, ada pembelajaran yang cukup inovatif diterapkan pada proses pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran

inkuiri. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran inkuiri dapat membantu siswa untuk mengintegrasikan konsep-konsep yang telah mereka ketahui sebelumnya dengan peristiwa-peristiwa yang mereka amati. Pembelajaran inkuiri juga dapat mengubah miskonsepsi yang dialami siswa menjadi konsep ilmiah. Belajar dengan menggunakan pembelajaran inkuiri ini diharapkan siswa menjadi lebih kreatif, inovatif, dan belajarnya menjadi lebih bermakna sehingga prestasi belajar matematika dapat ditingkatkan. Hal ini dikarenakan proses belajar inkuiri mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan masalah, merancang percobaan, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, memiliki sifat-sifat objektik, jujur, hasrat ingin tahu, dan keterbukaan.

Menurut Hendarwati (2013:63) Pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan, karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

1. Metode inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
2. Metode inkuiri dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Metode inkuiri merupakan pembelajaran yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menanggapi belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

Dengan penggunaan pendekatan pembelajaran ini diharapkan tercapainya tujuan-tujuan yaitu: siswa dapat mengembangkan pemecahan masalah dan disposisi

matematis, dapat belajar dengan peranan yang autentik, serta dapat menjadi pelajar yang mandiri.

Disposisi matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tidak hanya didorong dari pembelajaran yang menggunakan PMR dan Inkuiri saja, akan tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan awal matematikanya juga. Kemampuan awal matematika (KAM) merupakan kemampuan yang diperlukan oleh seorang siswa untuk mencapai tujuan instruksional. Kemampuan awal matematika adalah kemampuan pengetahuan mula-mula yang harus dimiliki seorang siswa yang merupakan prasyarat untuk mempelajari pelajaran yang lebih lanjut dan agar dapat dengan mudah melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Berkaitan dengan pendekatan pembelajaran dan kemampuan awal matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Dalam pendekatan pembelajaran matematika realistik dan pendekatan pembelajaran inkuiri, dimana kemampuan awal matematis merupakan salah satu karakteristiknya memainkan peranan yang sangat penting dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan matematika. Bagi siswa yang pandai (kemampuan tinggi) kemampuan awal matematis mungkin melihat masalah tidak terlalu menyulitkan baginya untuk diselesaikan. Sebaliknya bagi siswa kemampuan sedang dan rendah bagi mereka kemampuan awal matematis menjadi tolok ukur dalam proses memecahkan masalah. Maka dari itu dalam hal ini peneliti akan melihat terlebih dahulu kemampuan awal matematis setiap siswa yang bertujuan pembentukan kelompok yang heterogen dalam proses pembelajaran.

Dari uraian diatas, alasan peneliti mengambil judul pengaruh adalah untuk mengetahui apakah pendekatan pembelajaran matematika realistik dan pendekatan pembelajaran inkuiri mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa. Ada pengaruh atau tidaknya dapat diketahui dengan membandingkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan pendekatan pembelajaran matematika realistik dengan pendekatan pembelajaran inkuiri.

Kemudian alasan peneliti memilih pendekatan pembelajaran matematika realistik, karena PMR merupakan pendekatan yang lebih spesifik untuk pembelajaran matematika dan PMR juga memudahkan siswa dalam menyelesaikan masalah. Untuk pendekatan pembelajaran inkuiri dapat memberikan bekal bagi siswa untuk dapat memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep dasar matematika serta menunjang peningkatan kemampuan pemecahan masalah. Dan juga sebagai perbandingan antara pendekatan pembelajaran matematika realistik dengan pendekatan pembelajaran inkuiri.

Salah satu tujuan belajar matematika bagi siswa adalah agar ia mempunyai kemampuan atau keterampilan dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah menjadi fokus pembelajaran matematika di semua jenjang. Namun pada kenyataannya pada saat observasi guru masih memberikan soal-soal yang rutin, mengakibatkan siswa kurang mengasah kemampuan berfikir matematisnya. Dari uraian diatas, inilah fakta yang menjadi alasan peneliti memilih judul mengenai pemecahan masalah.

Berdasarkan NCTM (2003) tujuan kelima adalah memiliki sikap menghargai kugunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Semua itu dikenal dengan istilah disposisi matematis. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti disposisi matematis siswa belum tercapai sepenuhnya. Hal tersebut antara lain karena pembelajaran cenderung berpusat pada guru yang menekankan pada proses prosedural dan kurang member peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir matematis. Maka dari itu peneliti ingin memilih judul mengenai disposisi matematis.

Berdasarkan uraian tersebut kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis termuat pada kemampuan standar menurut Depdiknas dan NCTM. Artinya dua kemampuan ini merupakan dua diantara kemampuan yang penting dikembangkan dan harus dimiliki oleh siswa.

Alasan memilih SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan menjadi tempat penelitian karena masalah yang ingin diteliti terdapat disekolah tersebut. Kemudian alasan peneliti mengambil materi sistem persamaan linier dua variabel adalah karena telah diungkapkan bahwa siswa masih sulit mengerjakan soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) berkaitan dengan soal cerita sehingga siswa tidak dapat menentukan himpunan penyelesaian yang tepat. Selain itu siswa juga masih sulit mengerjakan soal yang sedikit berbeda dengan contoh soal yang diberikan oleh Guru seperti pada penyelesaian Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dan menggambar grafik penyelesaian dari persamaan linear tersebut. Dan juga materi tersebut juga

terkait dengan aspek yang akan diukur pada penelitian ini yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika.

Memperhatikan uraian di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa selain KAM siswa, Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik dan Pendekatan Pembelajaran Inkuiri diperkirakan dapat meningkatkan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul : “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik dan Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Siswa SMP N 1 P.S TUAN”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki peserta didik.
2. Rendahnya disposisi matematis yang dimiliki peserta didik.
3. Kurangnya perhatian pelaku pendidik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.
4. Pendekatan pembelajaran yang kurang tepat.
5. Kemampuan pelaku pendidik yang kurang memadai dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa.
6. Kemampuan pelaku pendidik yang kurang memadai dalam peningkatan disposisi matematis siswa.

7. Dalam proses pembelajaran guru kurang memanfaatkan pengetahuan siswa sebagai interaksi untuk memahami konsep-konsep matematika melalui pemberian suatu masalah kontekstual.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah
2. Disposisi matematis siswa masih rendah
3. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik dan Pendekatan Pembelajaran Inkuiri.
4. Objek dalam penelitian ini adalah siswa SMP N 1 Percut Sei Tuan.
5. Interaksi Pendekatan Pembelajaran dan kemampuan awal matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kemampuan pemecahan masalah yang diajar dengan pendekatan pembelajaran matematika realistik dan pendekatan pembelajaran inkuiri?
2. Apakah terdapat pengaruh disposisi matematis yang diajar dengan pendekatan pembelajaran matematika realistik dan pendekatan pembelajaran inkuiri?

3. Apakah terdapat interaksi antara Pendekatan Pembelajaran dan kemampuan awal matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?
4. Apakah terdapat interaksi antara Pendekatan Pembelajaran dan kemampuan awal matematika terhadap disposisi matematis siswa?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan pemecahan masalah yang diajar dengan pendekatan pembelajaran matematika realistik dan pendekatan pembelajaran inkuiri.
2. Untuk mengetahui pengaruh disposisi matematis yang diajar dengan pendekatan pembelajaran matematika realistik dan pendekatan pembelajaran inkuiri.
3. Untuk mengetahui interaksi antara Pendekatan Pembelajaran dan kemampuan awal matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
4. Untuk mengetahui interaksi antara Pendekatan Pembelajaran dan kemampuan awal matematika terhadap disposisi matematis siswa.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti dalam pemilihan kegiatan pembelajaran matematika di kelas. Adapun manfaat lain dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi kepala sekolah, agar menjadi pertimbangan guna memfasilitasi guru dalam menerapkan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik dan

Pendekatan Pembelajaran Inkuiri untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa.

2. Bagi guru, menjadi acuan tentang penerapan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik dan Pendekatan Pembelajaran Inkuiri sebagai alternatif untuk meningkatkan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa.
3. Bagi siswa, melalui penggunaan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik dan Pendekatan Pembelajaran Inkuiri ini diharapkan dapat meningkatkan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa.
4. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang penerapan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik dan Pendekatan Pembelajaran Inkuiri dalam proses belajar mengajar matematika.